

IDENTIFIKASI PENGEMBANGAN INOVASI KURIKULUM MERDEKA DI MTs NEGERI 5 BOYOLALI : STUDY KASUS DESKRIPTIF KUALITATIF

Joko Sulistiyo¹, Agus Purnomo²

Program Study Magister Pendidikan Islam, UIN Raden Mas Said, Surakarta
E-mail: jsulistiyo532@gmail.com

ABSTRAK

Fleksibilitas dalam proses pembelajaran yang ditawarkan Kurikulum Merdeka sangatlah mendukung Masyarakat marginal yang tinggal di pinggiran perkotaan. Inovasi pengembangan kurikulum merupakan kunci utama peningkatan kualitas Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengembangan inovasi dalam Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 5 Boyolali. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengembangan inovasi dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang diikuti munculnya perilaku baru dalam kehidupan sehari-hari siswa di madrasah khususnya dalam menjalankan ibadah. Kendala yang ditemukan hanya terjadi pada keterbatasan waktu dan pemahaman ataupun pengalaman guru. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat peningkatan kebebasan dan kreativitas guru serta siswa dalam proses pembelajaran memanfaatkan Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjPBL), bahkan Project Oriented Problem Based Learning (POPBL) dalam berbagai proyek pembelajaran maupun dalam kegiatan P5P2RA dengan pemanfaatan teknologi sebagai media dan sumber belajar. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pengaturan waktu pembelajaran yang efektif dan penambahan kegiatan P5P2RA sebagai modal utama pengembangan kurikulum

Kata kunci: Inovasi; Kurikulum Merdeka; Studi Kasus

ABSTRACT

The flexibility in the learning process offered by the Independent Curriculum is very supportive of marginalized communities living on the outskirts of the city. Innovation in curriculum development is the main key to improving the quality of education. This study aims to identify and analyze the development of innovation in the Independent Curriculum at MTs Negeri 5 Boyolali. The research method used is descriptive qualitative with data collection through observation and interviews. Data analysis includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate the development of innovation in the implementation of the Independent Curriculum which is followed by the emergence of new behaviors in the daily lives of students in madrasas, especially in carrying out worship. The obstacles found only occurred in the limitations of time and understanding or experience of teachers. The conclusion of this study is that there is an increase in the freedom and creativity of teachers and students in the learning process utilizing Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjPBL), and even Project Oriented Problem Based Learning (POPBL) in various learning projects

and in P5P2RA activities with the use of technology as a medium and learning resource. This study provides recommendations for effective learning time management and the addition of P5P2RA activities as the main capital for curriculum development

Keywords: *Innovation; Independent Curriculum; Case Study*

PENDAHULUAN

Identifikasi dan pengembangan inovasi kurikulum di sekolah melibatkan proses mendeteksi kebutuhan dan tantangan dalam kurikulum saat ini, serta merancang dan mengimplementasikan perubahan yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Inovasi ini bisa berupa metode pembelajaran baru, penggunaan teknologi, atau perubahan dalam struktur dan materi kurikulum. Hal inilah yang menjadikan mengapa pengembangan dan inovasi Kurikulum Merdeka yang ada di sekolah/madrasah perlu dan penting untuk diteliti.

Sesuai dengan konsepnya, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan minat, bakat, dan kebutuhan siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal. Artinya bahwa Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk menciptakan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik bagi siswa, sehingga siswa diharapkan akan lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai potensi mereka, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta mengembangkan kemampuan mereka untuk berwirausaha, sehingga dapat memenuhi keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi, yang sangat dibutuhkan di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Dengan terus mengembangkan dan menginovasi Kurikulum Merdeka, pendidikan di Indonesia dapat menjadi lebih relevan, menarik, dan efektif dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Nurazizah dan Supriyadi(2024) dalam penelitiannya “Inovasi Penerapan Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa di PKBM Bina Cipta Ujungberung” menggunakan metode dekskriptif kualitatif, dengan menggunakan sumber data seperti observasi, wawancara dokumentasi, dan kesimpulan dari wawancara dengan kepala sekolah, para tutor PKBM Bina Cipta Ujungberung. Hasil penelitian ini menunjukkan dampak signifikan dari inovasi penerapan kurikulum merdeka belajar terhadap kreatifitas siswa, dengan kurikulum merdeka belajar memudahkan para siswa untuk lebih leluasa dalam mengekspresikan diri lewat edukasi digital dengan memanfaatkan teknologi. Hal ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana inovasi dalam penerapan Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kreativitas siswa melalui perubahan metode pembelajaran, fleksibilitas dalam pemilihan materi ajar, dan penekanan pada pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di PKBM Bina Cipta Ujungberung yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, ditemukan bahwa kebebasan yang diberikan kepada guru dan siswa berdampak positif pada kemampuan berpikir kreatif dan inovatif siswa.¹

Dalam penelitian yang lain, Kurniati,et.al (2022) dengan judul “Model Proses

¹ Nurazizah, Nai Siti & Supriyadi(2024) Inovasi Penerapan Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa di Pkbm Bina Cipta Ujungberung. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21” penelitian ini bertujuan untuk menguak serta menggali tentang 1) Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka; 2) implikasi kurikulum merdeka bagi siswa dan guru di Indonesia pada abad 21. Maka dapat disimpulkan bahwa 1) Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka dilakukan melalui pengurangan Kompetensi Dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat lebih fokus pada kompetensi esensial untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya, dimana Esensi merdeka belajar adalah kebebasan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. 2) Sedangkan implikasi kurikulum merdeka bagi siswa dan guru di Indonesia adalah terkait karakteristik yang digunakan dalam kurikulum ini yakni siswa dan guru secara bersama-sama melaksanakan Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, dimana Fokus kepada materi esensial sehingga ada waktu untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar antara lain: literasi dan numerasi. Selain itu Fleksibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai kemampuan peserta didik.²

MTs Negeri 5 Boyolali yang sudah dua tahun menerapkan Kurikulum Merdeka, ternyata pada pelaksanaan atau realisasinya masih jauh dari yang diharapkan. Pemahaman guru yang belum optimal tentang Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran yang belum bisa optimal, dan ketidakpuasan pada siswa dengan apa yang mereka dapatkan khususnya saat belajar di MTs Negeri 5 Boyolali merupakan satu persoalan yang harus segera diselesaikan. Di sisi lain, harapan, tuntutan masyarakat yang begitu tinggi berkaitan dengan anak-anak mereka yang dititipkan untuk belajar di MTs Negeri 5 Boyolali, mengharuskan madrasah untuk segera membuat suatu perubahan, pengembangan dan inovasi berkaitan dengan konsep Kurikulum Merdeka itu sendiri.

Mencermati dari hasil-hasil penelitian terdahulu, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengembangan dan inovasi Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 5 Boyolali. Lebih jelasnya tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. mengidentifikasi jenis pengembangan inovasi Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 5 Boyolali;
- b. mengetahui pelaksanaan pengembangan inovasi Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 5 Boyolali;
- c. mengetahui faktor pendukung, penghambat sekaligus dampak yang ditimbulkan dari pengembangan inovasi Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 5 Boyolali.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Apa saja jenis pengembangan inovasi Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 5 Boyolali?
- b. Bagaimana pelaksanaan pengembangan inovasi Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 5 Boyolali?
- c. Apa saja faktor pendukung, penghambat dan dampak pelaksanaan pengembangan inovasi Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 5 Boyolali?

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

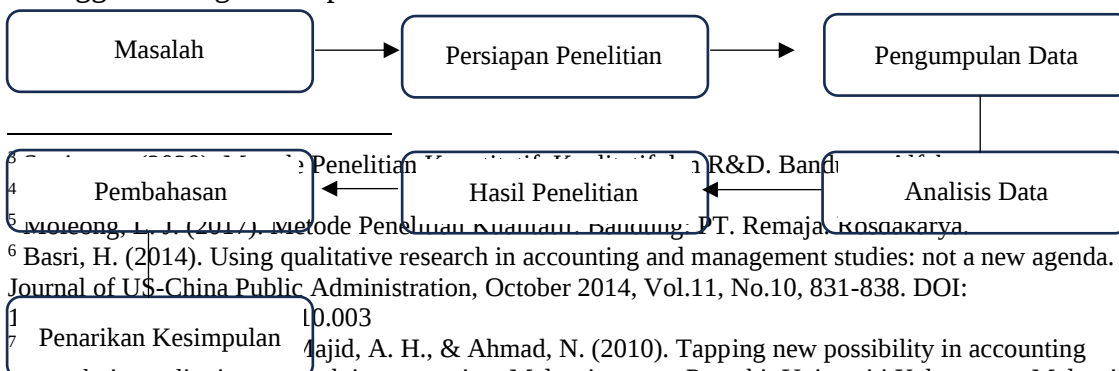
² Pat Kurniati, et.al. Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/download/1516/1031/6114>

Penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat mengenai keadaan atau gejala yang dihadapi. Menurut Sugiyono (2020:9) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2020:7) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk katakata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain⁴. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵

Oleh karena itu, Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya.⁶ Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena.⁷ Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah subjek penelitian. Menurut Suliyanto (2018:19) penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada data kualitatif, dimana data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka atau bilangan sehingga hanya berbentuk pernyataan- pernyataan atau kalimat. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Informasi ini dapat berupa situasi dan kondisi latar belakang penelitian.⁸

Rancangan penelitian ini adalah rangkaian prosedur dan metode yang dipakai untuk menganalisis dan menghimpun data untuk menentukan variabel yang akan menjadi topik penelitian. Dalam penelitian ini, rancangan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif analisis deskriptif bertujuan untuk mendapatkan gambaran pengembangan inovasi Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 5 Boyolali. Menurut Sugiyono (2014:30), komponen dan proses penelitian selalu berangkat dari masalah, sehingga rancangan dari penelitian ini adalah:



³ Sugiyono (2020). Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi. Yogyakarta: Andi Offset.

⁴ Moleong, M. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

⁵ Basri, H. (2014). Using qualitative research in accounting and management studies: not a new agenda. *Journal of US-China Public Administration*, October 2014, Vol.11, No.10, 831-838. DOI: 10.003

⁶ Penarikan Kesimpulan Majid, A. H., & Ahmad, N. (2010). Tapping new possibility in accounting research, in qualitative research in accounting, Malaysian case. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia.

Gambar. 3.1 Rancangan Penelitian⁹

Mengutip dari Diniari (06 Agustus 2022), untuk penelitian kualitatif yang lebih menekankan pemaparan secara deskriptif, ada beberapa cara untuk mengumpulkan datanya. Cara-cara tersebut antara lain teknik observasi, wawancara mendalam, kajian dokumen, dan *Focus Group Discussion*.

Teknik observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang dianjurkan untuk mendapatkan data-data deskriptif. Teknik observasi berasal dari kata *observation* yang berarti pengamatan. Teknik wawancara mendalam bisa dilakukan jika membutuhkan data deskriptif yang cukup banyak. Metode ini sering digunakan bersamaan dengan penggunaan metode observasi. Untuk penelitian kualitatif, pertanyaan yang digunakan dalam wawancara merupakan pertanyaan terbuka, sehingga informan bisa menjawab dengan lebih komprehensif. Kajian Dokumen dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan meneliti naskah lama, foto-foto, film, maupun hasil penelitian sebelumnya atau buku yang terkait dengan penelitian. *Focus Group Discussion* merupakan salah satu bentuk teknik wawancara kelompok yang dilakukan peneliti untuk memetakan masalah awal penelitian dan memahami fokus kelompok kecil yang sedang diteliti.¹⁰

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion*. Informan merupakan pelaku yang memiliki peran penting untuk mendukung proses penelitian yang dilakukan dengan memberikan tanggapan serta informasi terkait hal yang dianggap penting oleh peneliti.¹¹ Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan. Sehingga nantinya penelitian yang dilakukan dapat berjalan lebih mudah. Dalam pemilihan informan, maka peneliti menetapkan informan, yaitu: Pembantu Kepala Urusan Akademik, Guru Bahasa Inggris, Guru IPA, Guru Bahasa Indonesia, pendamping kegiatan P5P2RA, dan siswa.

Analisis data merupakan proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan bahan-bahan lain yang relevan sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada khalayak umum.¹² Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut. a)

⁹ Sugiyono (2014)

¹⁰ Diniari, Embun Bening (06 Agustus 2022) <https://www.ruangguru.com/blog/teknik-mengumpulkan-data-penelitian-kualitatif>.

¹¹ Rachmasari, P. (2021). Pengaruh Kompensasi Dan Motivasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan. *Kinerja*, 3(02), 213-229.

¹² Sugiono(2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Reduksi data Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan ke hal yang penting. Reduksi data bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.¹³ Pada reduksi data ini, tahap dimana hasil wawancara kemudian diseleksi dengan menghubungkan jawaban mana yang merupakan penjelasan dari pertanyaan apa, untuk kemudian disusun menjadi informasi yang dapat menjadi bahan analisis dan penarikan kesimpulan b) Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.¹⁴ Dalam penyajian data ini, peneliti akan menguraikan data terkait dengan gambaran pengembangan inovasi Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 5 Boyolali dijelaskan secara naratif oleh peneliti. c) Peneliti kemudian melakukan penarikan kesimpulan. Tempat dan waktu penelitian ini adalah di MTs Negeri 5 Boyolali yang beralamat di Jl. Raya Karanggede – Wonosegoro KM. 5 Desa Karangjati, Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali.

PEMBAHASAN

1. Hasil Identifikasi Pengembangan Inovasi Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 5 Boyolali

Seperti umumnya yang ada, persoalan guru dalam upaya melaksanakan dan/atau mengembangkan inovasi Kurikulum Merdeka adalah keterbatasan guru dalam memahami dan menerapkan berbagai pendekatan dan/atau metode pembelajaran. Atas inisiatif beberapa guru dan dengan adanya tuntutan dalam keikutsertaan Diklat bagi ASN, maka para guru baik secara kelompok maupun individu mulai sering mengikuti Diklat online.

Dalam beberapa kali mengamati langsung di beberapa kelas, beberapa guru telah memanfaatkan Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjPBL), bahkan Project Oreinted Problem Based Learning (POPBL) dalam satu konteks pembelajaran di dalam kelas dengan melibatkan siswa dalam pemecahan masalah nyata atau kontekstual yang relevan dengan materi pelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan menyajikan masalah kepada siswa, diikuti dengan pengorganisasian mereka untuk belajar, bimbingan dalam penyelidikan individu atau kelompok, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Salah satu observasi terhadap guru Bahasa Inggris (salah satu informan penelitian), ditemukan hasil bahwa guru tersebut merencanakan satu tema pembelajaran dalam enam (6) kali pertemuan yang masing-masing pertemuan adalah 2 jam pelajaran. Pada pertemuan pertama, Guru Bahasa Inggris memulai pembelajaran mempresentasikan masalah yang relevan dan menarik bagi siswa adalah dengan membahas isu-isu aktual yang sedang terjadi di sekitar mereka, salah satunya tentang bullying yang memang sedang banyak terjadi di sekolah-sekolah tertentu. Dalam hal ini guru tersebut menampilkan artikel atau video pendek tentang *cyberbullying* (perundungan dunia maya), *social media addiction* (kecanduan media social), or *the impact of artificial intelligence*

¹³ Sugiono (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV. Alfabeta

¹⁴ Ibid. 2022

(dampak kecerdasan buatan). Setelah selesai penayangan, kemudian mengajak siswa untuk berdiskusi tentang dampak positif dan negatif teknologi, serta bagaimana mereka dapat menggunakannya secara bijak, kemudian membentuk kelas menjadi empat kelompok belajar. Pada pertemuan berikutnya (yang mana para siswa di setiap kelompok untuk membawa handphone sebagai media sekaligus sumber pembelajaran) guru tersebut memerintahkan masing-masing kelompok untuk melakukan riset, mencari informasi, dan menganalisis data untuk memecahkan masalah. Dengan pembelajaran dan pendampingan berkelanjutan melalui komunikasi Whatsapp, siswa diminta untuk membuat film sederhana berkaitan dengan tema-tema yang sudah ditentukan dan/atau dipilih sebelumnya.

Setelah melalui sekian pembimbingan dan pengerjaan proyek, pada akhir pembelajaran masing-masing kelompok ditugaskan untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Guru dan siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah dan hasil yang dicapai. Refleksi dan evaluasi secara menyeluruh juga dikaitkan dengan proses pembuatan film. Pada pembelajaran tersebut siswa dilatih dan diajak untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif dalam memecahkan masalah. Hasilnya ditemukan perubahan pada diri siswa, yang mana mereka lebih berani untuk bertanya, menjawab pertanyaan dan/atau menyampaikan pendapat. Kolaborasi atau kerjasama yang dilakukan selama proses pembuatan film pendek mengubah kebiasaan cekcok menjadi perdebatan dalam diskusi. Hal ini juga menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi karena mereka memiliki kendali atas pembelajaran mereka sendiri. Di sisi lain siswa memahami materi pelajaran secara lebih mendalam dan aplikatif melalui pemecahan masalah.

Pada guru mapel Bahasa Indonesia yang berkolaborasi dengan guru IPA, penyusunan karya ilmiah sederhana disusun dengan proyek pembuatan alat penyaring air dari bahan sederhana. Proses pembuatannya adalah sebagai berikut.

Pertama, para siswa kelas Science diajak berdiskusi tentang kondisi yang terjadi di sekitar mereka. Setelah melalui diskusi, menggali referensi dari internet, dan bertanya ke sana ke mari, diambil kesimpulan untuk mencoba membuat alat penyaring air dari bahan sederhana. Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan dan dibelilah alat pengukur Ph air melalui aplikasi Shopee.

Pada tahap ke dua, anak-anak mulai membuat alat sederhana dengan botol Aqua 1,5 liter. Pada tahap pertama dua botol Aqua bekas yang sudah dibersihkan digabungkan atas dan bawah. Pada bagian atas diberi masing-masing bahan penyaring berupa pasir, kerikil, pecahan batu bata, dan dibagian bawah penyaring diberi kapas. Setelah melalui beberapa kali percobaan yang masing-masing hasilnya diukur melalui alat pengukur Ph air maka diketahui bahwa ada peningkatan tingkat Ph air setelah disaring. Dengan mencoba mengolaborasikan antar bahan penyaring, ditemukan paduan bahan penyaring terbaik dan untuk sementara dijadikan hipotesis akhir penelitian.

Dalam kegiatan P5P2RA, siswa diajak langsung terjun ke lapangan untuk mengaplikasikan pembelajaran yang diterima sebelumnya ke dalam proyek. Dalam project penanaman hidroponik pada kegiatan P5P2RA Blok, para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan tema sama yaitu menanam hidroponik. Pembelajaran dilaksanakan di dalam aula dan halaman madrasah. Pada awalnya diajak untuk mencermati pemutaran film tentang budidaya hidroponik. Setelah kurang lebih satu jam

menonton film, anak-anak diajak berdiskusi tentang isi film tersebut. Mereka diminta untuk mengemukakan pendapatnya masing-masing berkaitan dengan cara penanaman, bahan-bahan yang dibutuhkan, dan manfaatnya. Dari hasil diskusi diperoleh hasil bahwa siswa dan guru sepakat untuk menanam hidroponik dengan media galon le minerale. Dalam proyek ini jelas sekali ada peningkatan pada perilaku/karakter tanggung jawab, kerjasama, sekaligus menumbuhkan kecintaan pada alam.

Pengembangan inovasi Kurikulum Merdeka juga dilaksanakan pada pembentukan karakter religius siswa dengan pembiasaan sholat dhuha bersama, jamaah sholat dhuhur, hafalan surat pendek sebelum pelajaran, membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran, ceramah setelah sholat dhuhur, dan tadarus bergantian bagi kelas Tahfidz. Hasil yang diperoleh adalah siswa yang notabene masih rendah pemahamannya tentang agama, perlahan demi perlahan mulai tertib dan terkondisi saat melakukan aktivitas baik sholat dhuha bersama maupun dalam sholat dhuhur berjamaah. Demikianlah tadi beberapa hasil observasi partisipan yang ditemukan dalam mengembangkan inovasi Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 5 Boyolali.

PEMBAHASAN

MTs Negeri 5 Boyolali merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama di bawah naungan Kementerian agama yang beralamat di desa Karangjati RT 001 RW.005, kecamatan Wonosegoro, kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Atau tepatnya di Jl. Raya Karanggede-Wonosegoro KM. 5 yang didirikan pada tanggal 1 Januari 1970. Berdasarkan SK No.220/BAP-SM/X/2016 tertanggal 16 Oktober 2016, MTs Negeri 5 Boyolali termasuk madrasah yang berakreditasi A (Sangat Baik). Secara geografis MTs Negeri 5 Boyolali yang berada di Kecamatan Wonosegoro, letaknya berada pada ketinggian 100 m sampai 400 m dari permukaan air laut, berjarak 36 km dari Kabupaten Boyolali. Persawahan dan hutan milik pemerintah adalah lingkungan alam yang ada di wilayah ini. Pada dasarnya pertanian menjadi pekerjaan utama masyarakat namun sedikit banyak sudah mengalami perubahan. Masyarakat di wilayah ini adalah masyarakat pedesaan dan pinggiran yang pola hidup sebagian besar penduduknya telah terpengaruh oleh budaya kota. Hal ini dikarenakan banyak dari penduduknya yang merantau ke kota-kota besar untuk mencari nafkah. Sementara anak-anaknya ditinggal di desa hidup bersama saudara atau kakek nenek mereka.

MTs Negeri 5 Boyolali telah menghasilkan banyak sekali lulusan berkompeten dan berpredikat. Beberapa lulusannya ada yang menjadi anggota Paspampres, Brimob, pengusaha, guru, pejabat pemerintahan dari tingkat desa hingga propinsi. Sedangkan yang masih bersekolah baik di tingkat SMA/MA ataupun yang berada di perguruan tinggi, banyak dari mereka yang berprestasi. Hal ini tidak lepas dari sistem pendidikan yang mengintegrasikan antara pendidikan umum dan agama, pembekalan keterampilan hidup, dan teknologi. Di sisi lain prestasi olahraga juga banyak diperoleh alumni-alumni maupun siswa MTs Negeri 5 Boyolali baik pada saat mewakili madrasah, tingkat kecamatan, kabupaten dan propinsi. Bahkan sejak 2018, ekstrakurikuler Pencak Silat Bunga Rasa MTs Negeri 5 Boyolali telah beberapa kali meraih prestasi bahkan untuk kompetisi tingkat internasional, misalnya Paku Bumi Open di Bandung tahun 2018. Masih banyak prestasi-prestasi lain yang diperoleh dalam ajang kompetisi Sains baik yang diadakan secara offline maupun online.

Selain keberhasilan di atas, masih banyak PR yang harus diselesaikan khususnya sejak kurang lebih 20 tahun ke belakang. Masih banyak kesenjangan hasil pendidikan yang terjadi di MTs Negeri 5 Boyolali. Ketika ada satu orang berprestasi, maka ada kurang lebih 20 sampai 30 siswa yang membutuhkan perhatian lebih, dan ada satu siswa yang perlu perhatian ekstra. Di sisi lain, masih banyak siswa/i MTs negeri 5 Boyolali yang berperilaku kurang baik dan/atau tingkat keagamaannya rendah. Hal ini semua adalah PR yang harus diselesaikan hingga pertengahan tahun 2023, meskipun Kurikulum Merdeka sudah diterapkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dengan didukung beberapa guru senior yang sudah profesional, didukung guru-guru muda yang masih idealis dan energik, dicetuskanlah ide untuk mengembangkan inovasi Kurikulum Merdeka yang sudah berlangsung hampir dua tahun. Dan berdasarkan hasil keputusan bersama, aspek moral atau akhlak atau perilaku menjadi fokus utama yang harus diperbaiki, pemahaman konsep Kurikulum Merdeka, strategi atau metode pembelajaran, sarana-prasarana, dan yang terakhir adalah kegiatan P5P2RA.

Hasil pengembangan inovasi Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 5 Boyolali dapat diidentifikasi sebagai berikut. Hasil observasi tentang fleksibilitas pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 5 Boyolali menunjukkan adanya peningkatan kebebasan dan kreativitas guru serta siswa dalam proses pembelajaran. Guru lebih fleksibel dalam memilih metode dan materi, sementara siswa memiliki kesempatan untuk memilih mata pelajaran yang diminati dan mengembangkan potensi diri. Dengan pola saling melengkapi satu sama lain, kerjasama antarguru mulai ditingkatkan baik secara personal maupun kelompok yang difasilitasi oleh pihak madrasah. Ruang-ruang diskusi, penugasan dan/atau keikutsertaan dalam diklat-diklat atau seminar-seminar mulai populer di kalangan guru dan pegawai.

Meskipun tidak semua hasil pendidikan dan pelatihan yang diperoleh diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, namun ada beberapa guru yang berinovasi sendiri. Beberapa guru mulai banyak yang memanfaatkan pembelajaran di luar kelas bahkan di luar madrasah. Dengan pemahaman yang berbeda-beda, mereka merealisasikannya dalam proses belajar-mengajar. Pemahaman dan pelaksanaan pembelajaran yang berbeda inilah ternyata yang justru membawa dampak positif. Keberhasilan yang diperoleh satu guru menimbulkan guru yang lain ingin meniru. Bahkan ada beberapa kasus peniruan tersebut awalnya didasari oleh rasa iri. Maksudnya bahwa ketika seorang guru berhasil dalam memanfaatkan strategi dan metode pembelajaran, guru-guru yang lain menjadi iri. Tanpa disadari mereka kemudian saling berdiskusi sehingga muncullah keberhasilan baru dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda. Atau ada juga yang dengan sengaja menemui guru yang bersangkutan untuk belajar dan menerapkan di dalam pembelajarannya.

Jika menilai problematika di atas menunjukkan bahwa tidak semua rasa iri itu jelek. Bisa jadi baik bahkan lebih baik. Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَلِيمَانَ سَمِعْتُ ذَكْوَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ عَلَّمَهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ فَمَسَمَعَهُ جَارٌ

لَهُ فَقَالَ لَيْتَنِي أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فَلَانٌ فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُهْلِكُهُ فِي الْحَقِّ فَقَالَ رَجُلٌ لَيْتَنِي أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فَلَانٌ فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Rauh, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sulaiman, aku mendengar Dzakwan dari Abu Hurairah r.a. bahwasannya Rasulullah saw. bersabda, "Tidak diperbolehkan hasad (iri) kecuali pada dua perkara, yaitu; seseorang yang telah diajari Al-Qur'an oleh Allah, sehingga ia membacanya di pertengahan malam dan siang, sampai tetangga yang mendengarnya berkata, 'Duh, sekiranya aku diberikan sebagaimana apa yang diberikan kepada si Fulan, niscaya aku akan melakukan apa yang dilakukannya.' Kemudian seseorang diberi karunia harta oleh Allah, sehingga ia dapat membelanjakannya pada kebenaran. Lalu orang pun berkata, 'Seandainya aku diberi karunia sebagaimana si Fulan, maka niscaya aku akan melakukan sebagaimana yang dilakukannya.'"¹⁵

Hal ini juga sesuai dengan Teori psikologi tentang iri hati "yang baik" (benign envy) yang dicetuskan oleh Robin M. Smith dan Kevin J. Kim dalam studi mereka pada tahun 2007. Bahwa iri hati yang baik (benign envy) merupakan perasaan iri yang ditujukan pada sesuatu yang dimiliki orang lain, dan mendorong seseorang untuk berusaha mendapatkan atau mencapai hal yang sama. Ini adalah bentuk iri hati yang konstruktif, karena dapat memotivasi seseorang untuk mengembangkan diri dan berprestasi.¹⁶

Pengembangan inovasi Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 5 Boyolali secara umum dilatarbelakangi dari kurang maksimalnya pemahaman tentang konsep Kurikulum Merdeka. Begitu juga dengan kelengkapan sarana dan prasarana. Mengingat, menimbang dan memperhatikan hal-hal di atas maka aspek pemahaman konsep Kurikulum Merdeka dan perbaikan tingkah laku siswa menjadi target awal dari pengembangan inovasi tersebut. pengembangan inovasi pemanfaatan strategi dan metode pembelajaran baik mata pelajaran umum, agama maupun dalam kegiatan P5P2RA.

Merekonsep ulang pembelajaran yang dimulai dengan Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) merupakan langkah mendasar untuk mengawalinya. Pengembangan KOM melibatkan analisis karakteristik madrasah, visi, misi, dan tujuan, serta pengorganisasian pembelajaran dan perencanaan pembelajaran. Tahapan Pengembangan KOM di MTs Negeri 5 Boyolali meliputi analisis karakteristik madrasah, Penyusunan Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah, pengorganisasian pembelajaran, pemetaan kebutuhan, dan pelibatan pemangku kepentingan.

Analisis karakteristik madrasah dalam Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) merupakan langkah penting dalam pengembangan kurikulum. Analisis ini bertujuan untuk memahami kekhasan, kebutuhan, dan potensi madrasah agar kurikulum dapat dirancang sesuai dengan konteks setempat. Langkah-langkah Analisis Karakteristik Madrasah dalam KOM meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Identifikasi karakteristik, meliputi pengidentifikasian karakteristik madrasah

¹⁵ Shahih Bukhari pada pembahasan Keutamaan Al-Qur'an bab Iri dengan Ahlu Al-Qur'an nomor hadits 5026 jilid 3 halaman 346.

¹⁶ Smith, R. H., & Kim, S. H. (2007). Comprehending envy. *Psychological Bulletin*, 133(1), 46–64. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.1.46>

- dalam aspek sosial budaya di sekitar madrasah, termasuk nilai-nilai, tradisi, dan kebiasaan masyarakat; potensi, minat dan gaya belajar peserta didik; serta menentukan kebutuhan pendidikan di madrasah, seperti kebutuhan terkait kurikulum, sarana, dan prasarana.
2. Melakukan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh madrasah.
 3. Perumusan Visi, Misi, dan Tujuan yang didasarkan dari hasil analisis karakteristik
 4. Pengorganisasian pembelajaran yang didasarkan pada analisis karakteristik dan disesuaikan dengan kebutuhan serta potensi peserta didik.
 5. Penyusunan rencana pembelajaran sebagai satu kesatuan yang menjadi panduan pembelajaran sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan baik RPP maupun Modul Ajar dengan mempertimbangkan hasil analisis karakteristik, visi, misi, dan tujuan madrasah.

Pengembangan KOM di MTs Negeri 5 Boyolali tetap memegang prinsip bahwa Pendidikan harus berpusat pada peserta didik, kontekstual, esensial, akuntabel, melibatkan pemangku kepentingan. Di sisi lain, yang tidak kalah penting bahwa pembagian kelompok mata Pelajaran A adalah untuk mata Pelajaran inti yang wajib diikuti semua peserta didik, dan mata pelajaran B yang didasarkan pada pilihan siswa disesuaikan dengan minat dan bakat. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Profil Pelajar Rahmatan lil Alamiin merupakan kegiatan kokurikuler profil pelajar yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan juga nilai-nilai Rahmatan Lil Alamin (kebaikan untuk seluruh alam), khususnya dalam lingkungan pendidikan madrasah di bawah Kementerian Agama. ATP (Alur Pembelajaran) adalah dokumen yang memuat urutan pembelajaran, termasuk tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, dan kegiatan pembelajaran. Asesmen merupakan alat evaluasi untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik. Modul Ajar berisi bahan ajar yang disusun oleh guru untuk memandu pembelajaran. Sedangkan media ajar adalah segala alat bantu yang digunakan untuk mendukung pembelajaran. Dalam pengembangan KOM di MTs Negeri 5 Boyolali melibatkan seluruh stakeholder.

Inti dari inovasi KOM adalah fleksibilitas dalam Implementasi; yaitu menyesuaikan materi ajar, metode pembelajaran, dan penugasan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa; memberikan pilihan pembelajaran yang beragam, misalnya pembelajaran berbasis proyek, diskusi, atau penggunaan media digital.

Tantangan yang dihadapi MTs Negeri 5 Boyolali dalam pembelajaran yang bervariasi adalah memastikan semua guru memiliki kesiapan dan kompetensi yang sama dalam menerapkan model-model baru. Tantangan lainnya adalah memastikan ketersediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai, serta memastikan bahwa model yang dipilih sesuai dengan konteks dan kebutuhan sekolah. Namun lepas dari itu semua, ada peningkatan positif dalam hasil belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, dan kreatif dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Mereka juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan problem-solving.

Pengembangan inovasi kegiatan P5P2RA difokuskan pada tiga proyek yaitu kewirausahaan, lingkungan dan proyek budaya. Pada prinsipnya pengembangan inovasi Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 5 Boyolali ditujukan agar pembelajaran lebih terarah juga untuk menumbuhkan kecintaan anak-anak tentang diri mereka sendiri, agama dan lingkungan atau budaya daerah.

Dengan adanya pengembangan inovasi Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 5 Boyolali, setiap guru harus mengembangkan kualitas keilmuan mereka dan mampu merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal madrasah. Secara umum kesulitan yang dialami guru adalah dalam pengelolaan waktu untuk merancang modul ajar dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif. Selain itu ketersediaan sarana-prasarana juga menjadi kendala tersendiri. Bagi guru-guru yang sudah lanjut usia, mereka mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan pendekatan pengajaran yang lebih fleksibel dan berbasis kompetensi.

Dalam pengembangan inovasi Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 5 Boyolali, guru berperan dalam merencanakan program belajar, termasuk membuat modul ajar dan menentukan tujuan pembelajaran. Di sisi lain, melaksanakan program yang telah dibuat dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang variatif merupakan satu kesulitan tersendiri. Begitu juga dengan evaluasi dan refleksi secara berkala untuk menilai hasil pembelajaran. Dalam kaitannya dengan metode pembelajaran, setiap guru harus mengubah cara dan teknik dalam mengajar. Beberapa metode dan pendekatan pembelajaran harus menekankan pada pembelajaran project. Hal ini diperlukan agar keterlibatan siswa menjadi lebih aktif. Hal ini sesuai dengan Amanah Kurikulum Merdeka untuk menghadapi Abad ke-21.

Untuk bisa melaksanakan Kurikulum Merdeka, maka guru mengubah cara dan teknik dalam mengajar. Beberapa metode dan pendekatan pembelajaran berbasis project diterapkan agar keterlibatan siswa menjadi lebih aktif. Selain itu guru juga terbiasa menerapkan pembelajaran tematik untuk menyatukan berbagai mata pelajaran dan membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari sekaligus pemanfaatan teknologi.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, fleksibilitas pembelajaran diimplementasikan dengan pembelajaran pembuatan film pendek. Pemanfaatan PBL dan PjBl atau yang biasa terangkum dalam POPBL, digunakan dalam proyek pembuatan film ini. Pembuatan film bukanlah tujuan utama pembelajaran, tapi dengan proyek itu diharapkan siswa menjadi lebih tertarik dengan cara pembelajaran yang diharapkan berpengaruh pada pembelajaran mata pelajaran utama yaitu Bahasa Inggris. Dengan pemanfaatan pembuatan film ternyata proses pembelajaran Bahasa Inggris menjadi lebih berkualitas. Siswa lebih banyak aktif dalam KBM baik bertanya, menjawab ataupun memberikan argumen. Dalam hal ini pembuatan film hanyalah menjadi media untuk memotivasi belajar siswa.

Pengembangan inovasi juga berdampak pada pemilihan strategi atau metode pembelajaran. Dalam kasus guru Bahasa Indonesia misalnya, guru tersebut berkolaborasi dengan guru IPA untuk membuat karya ilmiah remaja dengan berpedoman langsung pada praktik pembuatan sekaligus penelitian ilmiah sederhana. Alat yang berhasil diciptakan adalah penyaring air dari botol dan galon bekas Le Minerale. Dengan memanfaatkan media online dan pembimbingan berkelanjutan, para siswa berhasil membuat alat penyaring air sekaligus mengukur kadar Ph. Dari proses pembelajaran itu, selain belajar IPA sebagai teori juga belajar cara bekerja sama, pengambilan keputusan dan/atau beberapa karakter yang lain.

Berdasarkan identifikasi pengembangan inovasi di atas, diketahui bahwa MTs Negeri 5 Boyolali telah berhasil menyempurnakan implementasi Kurikulum Merdeka menjadi lebih optimal.

KESIMPULAN

Hasil observasi tentang fleksibilitas pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 5 Boyolali menunjukkan adanya peningkatan kebebasan dan kreativitas guru serta siswa dalam proses pembelajaran. Guru lebih fleksibel dalam memilih metode dan materi, sementara siswa memiliki kesempatan untuk memilih mata pelajaran yang diminati dan mengembangkan potensi diri.

Identifikasi hasil pengembangan inovasi kurikulum merdeka antara lain terlihat dari memanfaatkan Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjPBL), bahkan Project Oreinted Problem Based Learning (POPBL) dalam berbagai proyek pembelajaran maupun dalam kegiatan P5P2RA. Pemanfaatan teknologi sebagai media dan sumber belajar menjasi lebih optimal misalnya dalam pembuatan film sebagai media pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi sekaligus memunculkan dan/atau membangun karakter menyongsong abad ke-21.

Hasil pengembangan inovasi Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 5 Boyolali merupakan satu keberhasilan yang mampu menjadi motivasi untuk seluruh stakeholder madrasah untuk semakin mengembangkan diri menuju ke arah lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Rusdiana. 2014. Kewirausahaan Teori dan Praktek. Cetakan ke 1. CV. Pustaka. Setia:Bandung.
- Anita Lee (2022). Inovasi Kurikulum Merdeka. [https://pskp.kemdikbud.go.id/gagasan/detail/Inovasi Kurikulum Merdeka | Pusat Standar & Kebijakan Pendidikan](https://pskp.kemdikbud.go.id/gagasan/detail/Inovasi%20Kurikulum%20Merdeka%20Pusat%20Standar%20&%20Kebijakan%20Pendidikan)
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.
- Aslam, S. & Zahra, S. (2020). The Impact of the Independent Curriculum on Students' Creativity.
- Dahar, R. W. (2011). Teori-teori Belajar dan Pembelajaran. Erlangga.
- Direktur KSKK Madrasah (2022). Panduan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin.hlm: 1
- Faizah, U. (2015). Penerapan Pendekatan Saintifik Melalui Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Ketrampilan Proses Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri Seworan, Wonosegoro. Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 5(1), 29.<https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i1.p24-38>
- Fauzi, M. A. & Hasanah, U. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Kreativitas Siswa. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 15(2), 120-130.
- Fitriyanti, Maya Nur. (2016). "Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika," Jurnal Formatif, Vol. 6, No. 32.
- Hadi, S. (2022). Dampak Kurikulum Merdeka terhadap Pembelajaran Inovatif di Sekolah Menengah. Jurnal Pendidikan Inovatif, 14(3), 85-92.
- Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari.2012.Strategi Pembelajaran Tepadu.Yogyakarta: FAMILIA. (hlm.122)
- Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 15(2), 2021. h. 120-130.
- KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag RI (2022). Panduan

Pengembangan P5P2RA

- Mulyasa, E. *Kurikulum 2013: Pembelajaran yang Berorientasi pada Kompetensi*. Remaja Rosdakarya, 2016. h. 120.
- Revina, S. (2019). Alasan Guru Indonesia Belum Wujudkan Merdeka Belajar Untuk Siswa. Laman Kumparansains. <https://kumparan.com/kumparansains/alasan-guru-indonesia-belum-wujudkanmerdeka-belajar-untuk-siswa-1sL8jFmwYAY/full>
- Rusli, R., 2021. PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP DEKADENSI MORAL ANAK. SYATTAR, 2(1), pp.63-76.
- Sari, D. P. & Wijayanti, M. Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Solusi dalam Implementasi di Sekolah Menengah. Jurnal Manajemen Pendidikan, 19(1), 2023. h. 45-51
- Suprijono, A. (2013). Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi. Pustaka Pelajar.
- Suryani, L. (2018). Pengembangan Kreativitas Anak di Sekolah Dasar. Prenadamedia Group.
- Utami, T. & Suryadi, R. (2021). Pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap Keterampilan Berpikir
- Warsono dan Hariyanto. 2012. Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Hal.152
- Wulandari, A. & Ramadhan, F. (2022). Peran Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa di Sekolah Menengah. Jurnal Pendidikan Indonesia, 17(2), 98-107.